

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja merupakan masa yang istimewa dalam perkembangannya dimana pada periode ini terjadi pematangan organ reproduksi. Masa remaja juga dikenal sebagai pubertas yaitu periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Remaja juga sangat rentan terhadap pengaruh nilai-nilai baru terutama bagi mereka yang tidak memiliki pertahanan yang kuat. Pada saat ini, pengaruh globalisasi dan aliran informasi yang bebas mampu menyebabkan perubahan perilaku yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berasal dari luar. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi. Tiga ancaman atau risiko dasar yang dihadapi remaja terkait kesehatan reproduksi yaitu pernikahan dini, seks pra nikah, dan Napza (BKKBN, 2012).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum usia produktif yaitu di bawah 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Pernikahan dini dapat terjadi karena sejumlah faktor termasuk aspek ekonomi, tingkat pendidikan, faktor keluarga, dorongan pribadi, dan pengaruh budaya setempat. BKKBN juga mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan, tekanan ekonomi, arahan keluarga, perilaku seks bebas di kalangan remaja serta kehamilan pra nikah dapat menjadi penyebab pernikahan dini (Yanti et al., 2018). Pernikahan dini membawa konsekuensi serius seperti risiko kesehatan reproduksi yang dapat mengancam keselamatan perempuan dan bayi dan ketidakstabilan ekonomi (Fadilah, 2021). Selain itu, perceraian seringkali menjadi risiko dalam pernikahan pada usia muda karena pada umumnya, pasangan belum memiliki kesiapan mental, fisik, ekonomi, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari setelah menikah (Wowor, 2021).

Ancaman dasar remaja mengenai kesehatan reproduksi selanjutnya ialah seks pra nikah atau seks bebas. Perilaku seksual sebelum pernikahan mencakup

segala tindakan yang melibatkan dorongan seksual antarindividu yang belum sah secara hukum atau agama sebagai pasangan suami istri. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual sebelum menikah yaitu mencakup peningkatan hasrat seksual, penundaan pernikahan, tabu larangan, kurangnya pemahaman tentang seksualitas, perubahan norma sosial yang liberal dalam hubungan dan kurangnya interaksi atau dialog antara orang tua dan anak (Apefha, 2017).

Aktivitas seks sebelum pernikahan yang seringkali disebut seks bebas dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi dengan meningkatkan risiko penularan HIV atau AIDS. AIDS adalah serangkaian gejala penyakit yang muncul sebagai hasil dari penurunan kekebalan tubuh akibat infeksi HIV. Dalam kasus ini, ketika seseorang terinfeksi HIV dan AIDS individu tersebut akan semakin rentan terhadap infeksi lain yang dapat memicu munculnya komplikasi penyakit lainnya.

Risiko kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja yang ketiga adalah narkotika, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010, NAPZA merujuk pada zat-zat yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi struktur atau fungsi berbagai bagian tubuh seseorang yang mengonsumsinya. Beberapa faktor yang menyebabkan remaja menggunakan NAPZA mencakup ketidakharmonisan dalam keluarga, kesibukan orang tua, perilaku orang tua dan pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat (Lestari & Maulida, 2020). Penggunaan NAPZA di luar keperluan media dapat mengubah fungsi saraf otak, yang pada gilirannya dapat menyebabkan pemakainya mengalami pemikiran, perasaan dan perilaku yang tidak normal (Setyawan et al., 2023).

**Tabel 1. 1 Persentase Perempuan di Kota Bandung yang Pernah Menikah menurut Umur Perkawinan Pertama, 2019-2023**

<b>Umur</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
<b>&lt;19</b>	24.56	24.84	23.8	25.99	24.38

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perempuan remaja dibawah usia 19 tahun di Kota Bandung sebanyak 24.56% melakukan perkawinan pertama. Dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 24.84%. Pada tahun

2021 sebesar 23.81 dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 25.99% kemudian pada tahun 2023 menjadi 24.38%. Meskipun kenaikan persentase tersebut terlihat relatif lebih kecil, namun dapat menunjukkan adanya perubahan sosial atau budaya yang memengaruhi keputusan perempuan terkait dengan perkawinan. Data ini memiliki implikasi penting bagi perencanaan kebijakan pemerintah dan pengambilan keputusan terkait kesejahteraan perempuan di Kota Bandung. Data tersebut bisa menjadi dasar untuk menyusun program-program edukasi dan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada perempuan mengenai hak-hak dan tanggung jawab dalam hubungan perkawinan.

**Tabel 1. 2 Persentase Pemuda Menurut Usia Pernikahan Pertama di Kota Bandung Tahun 2020**

<b>Umur</b>	<b>Persentase</b>
≤ 15 tahun	0,31 %
16-18 tahun	14,35%
19-21 tahun	31,60%
22-24 tahun	28,90%
<b>Total</b>	<b>75,16%</b>

Sumber: Profil Pemuda Provinsi Jawa Barat Susenas Maret, 2020

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2020 angka pernikahan remaja laki-laki di Kota Bandung masih tinggi yaitu 75,16%. Berdasarkan persentase tersebut menunjukkan bahwa kondisi ini bertentangan dengan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 ayat 1 yaitu bahwa syarat menikah untuk laki-laki minimal sudah berusia 19 tahun. Sementara dari tabel diatas menunjukkan bahwa anak usia di bawah 19 tahun sebanyak 14,66 persen sudah melakukan pernikahan. Dari angka pernikahan laki-laki yang masih tinggi di Kota Bandung, terutama kalangan remaja laki-laki, menjadi penting untuk mengintensifkan program penyuluhan atau sosialisasi terkait dampak dari pernikahan dini. Hal ini termasuk penyampaian informasi mengenai risiko kesehatan reproduksi, kesehatan mental dan risiko kekerasan dalam rumah tangga.

**Tabel 1. 3 Jumlah Kasus HIV Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kota Bandung, 2016 dan 2019**

Umur	2016	2019
5 – 14 tahun	2	2
15 – 19 tahun	4	7
20– 24 tahun	36	66
<b>Total</b>	42	75

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2020

Adapun untuk kasus HIV sendiri tercatat pada tahun 2016 sebanyak 42 remaja terjangkit HIV dan meningkat pada tahun 2019 yaitu sebanyak 75 orang. Data tersebut memberikan gambaran tentang penyebaran HIV dalam rentang waktu tersebut. Perhatian khusus diberikan pada kelompok umur 20-24 tahun, yang menunjukkan kenaikan yang signifikan dari 36 kasus pada tahun 2016 dan menjadi 66 kasus pada tahun 2019. Melalui perbandingan antara tahun 2016 dan 2019 kita dapat melihat adanya peningkatan jumlah kasus HIV dalam berbagai kelompok umur di Kota Bandung. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap upaya pencegahan dan penyuluhan mengenai HIV/AIDS di kalangan remaja. Dengan demikian, perlunya mendapatkan perhatian serius dan tindakan pencegahan serta penyuluhan harus semakin ditingkatkan untuk mengurangi risiko penularan dan dampak negatif yang mungkin timbul akibat peningkatan kasus ini.

Sementara itu untuk kasus NAPZA, pada tahun 2020 Kota Bandung mencatat sebanyak 250 kasus narkoba dan menjadi 300 kasus pada tahun berikutnya, beberapa pengguna narkoba di Kota Bandung ialah remaja (D. A. Soraya, 2023). Dari permasalahan tersebut diperlukan upaya pencegahan dan edukasi yang lebih kuat dalam hal kesehatan reproduksi dan penggunaan narkoba di kalangan remaja.

Maka untuk merespons permasalahan tersebut, pemerintah mengambil berbagai pendekatan. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam menangani masalah remaja tertuang dalam Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 pasal 48 ayat (1) huruf b yang mengatur perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. BKKBN merupakan salah satu lembaga yang merespons

terkait masalah tersebut dengan mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe). Program Generasi Berencana (GenRe) merupakan program BKKBN yang dilaksanakan untuk mempersiapkan remaja menjalani kehidupan berkeluarga dan dirancang sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh remaja. Salah satu poin penting dari program GenRe ini yaitu memberikan edukasi bagi remaja tentang pentingnya merencanakan masa depan yang berkelanjutan dan BKKBN melalui GenRe berfokus pada tiga masalah yang dihadapi remaja yaitu pernikahan dini, pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba serta zat adiktif (Rini & Tjadikijanto, 2018).

Program GenRe merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 52 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pasal 48 ayat 1 huruf b yakni bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas remaja meliputi penyediaan akses informasi, pendidikan, konseling dan layanan terkait kehidupan keluarga. Salah satu strategi yang diadopsi adalah melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang dilakukan oleh BKKBN. Program GenRe diimplementasikan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan terhadap remaja yaitu melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIKR/M) serta pendekatan terhadap keluarga yang memiliki remaja melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR). BKR diwujudkan sebagai platform aktivitas yang melibatkan keluarga dengan remaja usia 10-24 tahun. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan tindakan orang tua terkait dengan perkembangan dan pertumbuhan remaja (BKKBN, 2015).

Program BKR ini dijalankan oleh DPPKB Kota Bandung dan dalam implementasi nya tim pelaksana BKR diberi bantuan oleh para kader BKR. Kader BKR merupakan individu masyarakat yang secara sukarela berperan dalam membimbing dan memberikan informasi kepada orangtua mengenai metode yang benar dalam merawat dan membimbing remaja. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok BKR meliputi penyuluhan, diskusi, serta kegiatan lain yang dianggap relevan seperti memberikan pengetahuan tentang perkawinan, seksualitas, NAPZA dan topik lainnya. Program BKR umumnya dimulai dengan mengidentifikasi keluarga yang memiliki remaja usia 10-24 tahun sebagai targetnya. Selanjutnya,

keluarga tersebut diberikan penyuluhan agar mereka aktif bergabung menjadi anggota BKR. Pelaksanaan program ini melibatkan pertemuan berkala dengan kader BKR, kader BKR ini bertindak sebagai fasilitator. Apabila terjadi sesuatu di mana kader BKR tidak dapat mengatasi masalah yang melebihi kemampuannya, mereka akan mengarahkan orang tua remaja ke layanan yang lebih cocok untuk mengatasi masalah tersebut, seperti Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera atau lembaga konsultasi lain yang sesuai (BKKBN, 2015).

Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan karakter remaja terutama dalam konteks kesehatan reproduksi. Keluarga memainkan peran yang krusial dalam membangun dan membimbing remaja karena karakter remaja awalnya terbentuk dalam lingkungan keluarga. Proses pengasuhan orang tua melibatkan aspek seperti kedekatan emosional antara orangtua remaja, pengawasan yang diberikan oleh orang tua, serta interaksi yang terjalin antara orang tua dan remaja (Kadun, 2022). Keluarga terutama orang tua memainkan penting dan menjadi sumber informasi utama dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Orang tua tentu harus memberikan dukungan emosional dan bimbingan kepada remaja dalam membuat keputusan yang sehat terkait dengan hubungan dan seksualitas. Hal ini membantu mereka memahami konsekuensi dalam mengambil keputusan yang bijak. Dengan peran yang kuat dari keluarga terutama orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja, diharapkan remaja dapat mengambil keputusan yang lebih bijak, memiliki pemahaman yang baik tentang tubuh mereka dan menghindari resiko atau ancaman dari kesehatan reproduksi remaja yang sudah dipaparkan sebelumnya. Hal ini penting agar generasi muda tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, emosional dan sosial. Meskipun hubungan sosial antara orang tua dan remaja sangat penting, seringkali terdapat hambatan dalam komunikasi antara keduanya. Oleh karena itu, orang tua perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka berkomunikasi dengan efektif dengan remaja agar mereka bisa menjadi sumber informasi utama yang dipercayai oleh remaja terkait (Anwar et al., 2020).

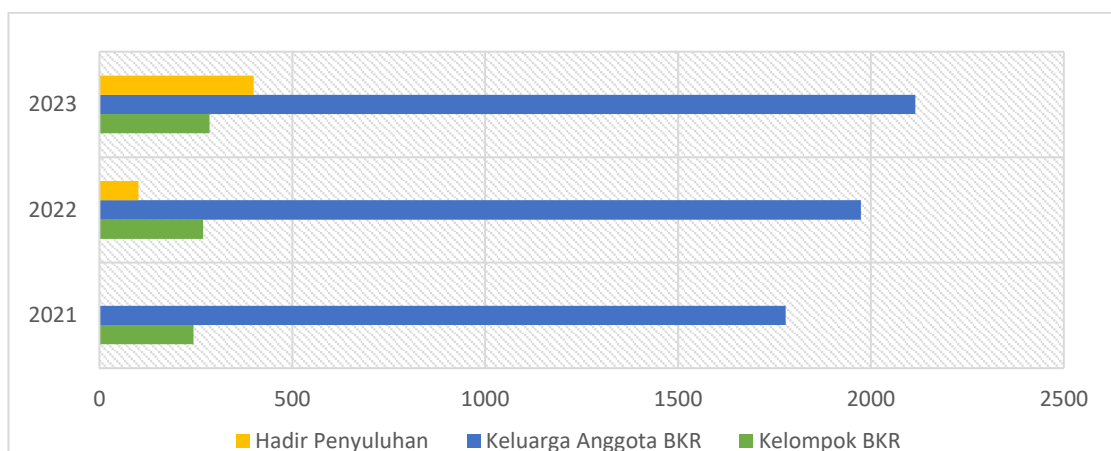
Program BKR dirancang dengan tujuan memberikan dukungan dan bimbingan kepada keluarga yang memiliki remaja berusia 10-24 tahun, dengan

fokus untuk meningkatkan pemahaman, sikap dan tindakan orang tua terkait dengan pembinaan pertumbuhan dan perkembangan remaja. Program ini bertujuan untuk membantu keluarga orang tua dalam mengatasi permasalahan terkait dengan kesehatan reproduksi remaja, serta untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak remaja. Namun, keberhasilan program Bina Keluarga Remaja (BKR) sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi aktif dari keluarga itu sendiri.

Dalam hal ini, persepsi keluarga terhadap program tersebut memainkan peran penting. Persepsi keluarga dapat memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam program, pemahaman mereka tentang manfaatnya dan kemungkinan keberlanjutan. Tingkat partisipasi yang tinggi secara erat terkait dengan persepsi positif keluarga terhadap program artinya bahwa tingkat partisipasi tinggi mencerminkan dukungan kuat dan komitmen dalam menerapkan solusi yang ditawarkan oleh program BKR. Dalam penelitian yang lain menunjukkan bahwa persepsi positif masyarakat terhadap suatu program dapat memengaruhi partisipasi yang cukup tinggi dalam pelaksanaan program tersebut (Wulandari, 2008).

Maka, penting untuk mengevaluasi persepsi keluarga terhadap program guna memahami sejauh mana program tersebut telah mencapai tujuan-tujuannya. Salah satu bentuk partisipasi keluarga dalam program BKR adalah dengan mengikuti penyuluhan. (BKKBN, 2012).

**Gambar 1. 1 Perkembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja dan Keluarga Anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) yang Hadir Pertemuan Penyuluhan Tahun 2021-2023**



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa di Kota Bandung pada tahun 2021 jumlah Bina Keluarga Remaja (BKR) sebanyak 244 kelompok dan jumlah keluarga anggota BKR sebanyak 1779 keluarga. Namun, jumlah kehadiran yang ikut penyuluhan yaitu 0 artinya tidak ada keluarga yang hadir dalam kegiatan penyuluhan. Pada tahun 2022 terdapat 269 kelompok BKR dan jumlah keluarga anggota BKR mengalami kenaikan yaitu menjadi 1974 keluarga adapun dalam kegiatan penyuluhan jumlah kehadirannya yaitu 101 artinya pada tahun 2022 partisipasi keluarga remaja mengalami kenaikan secara drastis. Pada tahun 2023 terdapat 285 kelompok BKR dan jumlah keluarga anggota BKR mengalami kenaikan yaitu sebanyak 2115 keluarga dan yang hadir dalam kegiatan penyuluhan yaitu 400.

Artinya pada tahun 2022 partisipasi keluarga remaja mengalami kenaikan secara signifikan. Dari tahun ke tahun jelas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi keluarga terhadap program BKR mengalami peningkatan yang berkelanjutan. Pada tahun 2021 partisipasi mungkin masih sedikit bahkan tidak ada namun seiring dengan berjalannya waktu terjadi peningkatan yang luar biasa. Peningkatan ini mencerminkan perkembangan yang positif dalam persepsi mereka terhadap manfaat dan relevansi program BKR (DPPKB Kota Bandung, 2023).

**Tabel 1. 4 Jumlah Bina Keluarga Remaja (BKR) yang Melakukan Penyuluhan dan Keluarga Anggota BKR Hadir Pertemuan Penyuluhan Tahun 2021-2023**

No	Kecamatan	Jml BKR (2023)	Jumlah Keluarga Anggota BKR			Hadir Pertemuan		
			2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	Sukasari	12	50	58	58	0	0	10
2	Coblong	14	134	134	134	0	0	0
3	Babakan Ciparay	11	28	36	48	0	0	6
4	Bojongloa Kaler	2	7	7	7	0	0	2
5	Andir	1	1	1	1	0	0	0
6	Cicendo	50	328	328	328	0	0	40
7	Sukajadi	7	7	7	7	0	0	2
8	Cidadap	29	78	78	78	0	28	20
9	Bandung Wetan	3	6	36	36	0	0	0
10	Astana Anyar	9	110	110	110	0	0	0
11	Regol	7	13	13	14	0	0	6



12	Batununggal	7	30	31	77	0	0	29
13	Lengkong	18	166	188	198	0	60	71
14	Cibeunying Kidul	2	1	1	3	0	0	2
15	Bandung Kulon	5	5	5	5	0	0	1
16	Kiaracondong	7	29	31	32	0	0	13
17	Bojongloa Kidul	8	8	9	23	0	0	16
18	Cibeunying Kaler	7	184	184	216	0	0	48
19	Sumur Bandung	6	81	81	81	0	0	5
20	Antapani	3	96	96	116	0	0	68
21	Bandung Kidul	2	25	25	25	0	0	0
22	Buah Batu	10	57	57	57	0	0	37
23	Rancasari	1	0	0	1	0	0	0
24	Arcamanik	3	1	1	3	0	0	0
25	Cibiru	4	62	62	62	0	0	9
26	Ujungberung	19	18	88	88	0	0	0
27	Gedebage	6	71	71	71	0	4	5
28	Panyileukan	18	125	168	168	0	0	0
29	Cinambo	2	1	10	10	0	0	10
30	Mandalajati	12	57	58	58	0	9	0
<b>Total:</b>		285	1779	1974	2115	0	101	400

Sumber: Data diolah Peneliti (2023)

Kecamatan Cicendo merupakan kecamatan dengan jumlah BKR dan jumlah anggota keluarga anggota BKR paling banyak di Kota Bandung. Jumlah BKR di Kecamatan Cicendo yaitu sebanyak 50 kelompok dan jumlah keluarga anggota BKR sebanyak 328 keluarga dari tahun 2021 sampai 2023. Namun jika dilihat jumlah kehadiran, Kecamatan Cicendo hanya hadir pertemuan di tahun 2023 yaitu sebanyak 40 keluarga artinya banyaknya jumlah keluarga anggota BKR tidak sebanding dengan kehadirannya.

Sementara itu, di Kecamatan Lengkong sendiri partisipasi keluarga terhadap Program BKR dapat dengan jelas dianggap sebagai gejala yang sangat positif karena dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan dari jumlah kelompok BKR, jumlah anggota keluarga BKR, dan kehadiran pertemuan. Tahun 2021 jumlah kelompok BKR di Kecamatan Lengkong sebanyak 15 kelompok, tahun 2022 sebanyak 17 kelompok dan pada tahun 2023 sebanyak 18 kelompok. Kemudian jumlah keluarga BKR di Kecamatan Lengkong pada tahun 2021 yaitu

166 keluarga, tahun 2022 sebanyak 188 dan tahun 2023 sebanyak 198. Kemudian jumlah kehadiran dalam pertemuan penyuluhan di Kecamatan Lengkong tahun 2021 yaitu 0, pada tahun 2022 sebanyak 60 dan pada tahun 2023 sebanyak 70 orang. Berdasarkan hal tersebut, partisipasi keluarga di Kecamatan Lengkong mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun ke tahun.

Karena tingkat antusiasme yang berbeda-beda dari tiap daerah maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui tentang persepsi keluarga di kedua daerah tersebut terhadap Program BKR. Menurut (Weiss, 1972) dalam bukunya yang berjudul "*Evaluation Research: Methods for Assessing Program Effectiveness (1972)*", evaluasi kebijakan adalah suatu proses yang sistematis untuk menilai keefektifan efisiensi, relevansi dan dampak dari suatu kebijakan. Dalam konteks program BKR, pemahaman mendalam tentang persepsi keluarga dapat memberikan wawasan yang penting dalam menilai relevansi kebijakan tersebut. Evaluasi program BKR dapat membantu mengukur sejauh mana program ini mencapai tujuannya dan memberikan hasil yang diharapkan. Selain itu, persepsi keluarga terhadap BKR juga memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam program ini.

Dalam penelitian (Pradhan et al., 2017) yang berjudul "*Analyzing the Effectiveness of Policy Implementation at the Local Level: A Case Study of Management of the 2009-2010 Drought in Yunnan Province, China*," persepsi masyarakat terhadap kebijakan dapat memengaruhi implementasi dan efektivitasnya. Oleh karena itu, melibatkan perspektif keluarga dalam evaluasi kebijakan atau program dapat membuka jendela untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan kesuksesan Program Bina Keluarga Remaja (BKR). Dengan menganalisis persepsi keluarga, evaluasi kebijakan dapat lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan riil yang dihadapi oleh keluarga penerima manfaat.

Model S-O-R merupakan model yang relevan untuk mengkaji persepsi keluarga dalam evaluasi kebijakan. Stimulus (rangsangan) dalam konteks evaluasi program dapat berupa informasi tentang program yang diberikan kepada keluarga. Misalnya, bagaimana keluarga merespons informasi tersebut apakah akan memengaruhi sikap dan tindakan terkait kebijakan atau program tersebut.

Kemudian, *organism* (organisme) yaitu merujuk pada proses pemahaman keluarga terhadap rangsangan. Persepsi mereka tentang kebijakan atau program akan memengaruhi respons dan tindakan selanjutnya. Dan yang terakhir adalah *response* (respons), respons keluarga terhadap program yaitu dapat berupa sikap, perilaku dan tindakan konkret. Apakah mereka mendukung atau menolak program dan bagaimana hal ini memengaruhi implementasi program.

Dengan memahami model S-O-R, penelitian ini dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana persepsi keluarga memengaruhi evaluasi program dan dampaknya terhadap implementasi program di lapangan. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Persepsi Keluarga di Kecamatan Cicendo dan Lengkong Terhadap Program Bina Keluarga Remaja Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

1. Rendahnya kesadaran dan partisipasi keluarga, terutama terlihat dari jumlah keluarga yang hadir dalam kegiatan penyuluhan yang masih rendah atau bahkan nihil di beberapa kecamatan.
2. Variasi tingkat partisipasi keluarga antara kecamatan berbeda. Beberapa kecamatan menunjukkan partisipasi yang tinggi dan konsisten dari tahun ke tahun sedangkan, kecamatan lainnya menunjukkan partisipasi yang rendah.
3. Kesenjangan antara jumlah kelompok BKR dan kehadiran. Terdapat kesenjangan antara jumlah kelompok BKR dan kehadiran keluarga dalam kegiatan penyuluhan. Misalnya di kecamatan Cicendo yang memiliki banyak kelompok BKR namun kehadirannya dalam penyuluhan masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam mendorong partisipasi aktif keluarga program sudah tersedia.
4. Meskipun beberapa kecamatan menunjukkan partisipasi tinggi, belum tentu semua keluarga memiliki persepsi positif terhadap program ini. Maka diperlukan evaluasi mendalam terkait dengan persepsi keluarga terhadap

manfaat relevansi, dan keberlanjutan program perlu dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi keluarga.

5. Penting untuk mengevaluasi tingkat kepuasan keluarga terhadap program BKR serta efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini akan membantu strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi keluarga, meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja secara holistik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi keluarga di Kecamatan Cicendo dan Lengkong mengenai kualitas informasi program Bina Keluarga Remaja?
2. Bagaimana pemahaman keluarga di Kecamatan Cicendo dan Lengkong mengenai program Bina Keluarga Remaja?
3. Bagaimana sikap keluarga di Kecamatan Cicendo dan Lengkong mengenai program Bina Keluarga Remaja?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi keluarga di Kecamatan Cicendo dan Lengkong mengenai kualitas informasi program Bina Keluarga Remaja
2. Untuk mengetahui pemahaman keluarga di Kecamatan Cicendo dan Lengkong mengenai program Bina Keluarga Remaja
3. Untuk mengetahui sikap keluarga di Kecamatan Cicendo dan Lengkong terhadap program Bina Keluarga Remaja

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan menjadi sumber keilmuan dan menambah wawasan mengenai Ilmu Administrasi Publik khususnya kajian kebijakan publik, evaluasi kebijakan

dan evaluasi program sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian kepustakaan dalam penelitian berikutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Instansi**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bandung untuk pengambilan keputusan dan penyempurnaan program Bina Keluarga Remaja.

### **b. Bagi Peneliti**

Memenuhi syarat kelulusan dan dapat menyelesaikan dalam program studi Sarjana Administrasi Publik (S. AP)

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Permasalahan remaja merupakan rangkaian tantangan dan isu-isu yang memengaruhi individu dalam kelompok usia remaja. Beberapa permasalahan remaja yang umum diantaranya terkait kesehatan reproduksi diantaranya yaitu pernikahan dini, seks pra-nikah yang dapat menyebabkan HIV atau AIDS dan NAPZA. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 pasal 48 ayat (1) huruf b tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Kemudian, BKKBN merancang sebuah program yaitu program Bina Keluarga Remaja (BKR). BKR dibuat dengan maksud untuk meningkatkan mutu remaja melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. BKR adalah satu program yang melibatkan keluarga yang memiliki anak remaja usia 10-24 tahun sebagai anggotanya. Tujuan BKR adalah untuk meningkatkan pemahaman anggota keluarga terutama orang tua dalam hal pengasuhan dan perkembangan remaja dengan tujuan meningkatkan partisipasi, bimbingan dan kemandirian dalam ber-KB bagi para anggota kelompoknya.

Evaluasi program merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menilai kinerja dan dampak dari suatu program yang telah ditetapkan. Program yang berjalan baik dapat diukur dari sejauh mana keluarga memiliki persepsi positif terhadap program yang diterapkan pemerintah. Keluarga yang merupakan pengguna layanan program BKR pada dasarnya lebih mengetahui manfaat dari

program itu sendiri. Oleh karena itu, persepsi keluarga menjadi kunci dalam proses pembelajaran dan memberikan saran bagi peningkatan kualitas layanan yang diberikan oleh pemerintah. Persepsi yaitu kemampuan otak untuk menginterpretasikan informasi atau proses pengolahan informasi yang diterima melalui indera manusia. Persepsi individu dapat bervariasi, beberapa orang memiliki persepsi positif dan negatif yang dapat mempengaruhi tindakan nyata individu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengondisian klasik (*classical conditioning*) yang ditemukan oleh Pavlov (C. Anwar, 2017) dan dapat dijelaskan secara komprehensif menggunakan model stimulus-organisme-respons (SOR). Model S-O-R menggambarkan bahwa perasaan atau perilaku internal individu disebabkan oleh faktor-faktor eksternal atau stimulus dari lingkungan sekitarnya. Proses stimulus dapat terjadi dengan atau tanpa kesadaran dan mencakup persepsi serta penafsiran terhadap lingkungan tersebut yang kemudian memengaruhi perasaan individu. Dampak dari perasaan ini pada akhirnya menghasilkan respons berupa emosi yang berujung pada respons (Hochreiter et al., 2022). Stimulus dalam konteks ini adalah berupa sosialisasi dan informasi yang berkaitan dengan program BKR merupakan stimulusnya. Organisme ini digambarkan secara kognitif dan afektif dengan melibatkan perantara dan proses yang memediasi interaksi antara stimulus dan respons individu. Artinya bahwa organisme ini akan memproses stimulus dan menghasilkan respons. Proses internal dalam organisme, seperti kognisi dan emosi memainkan peran penting dalam bagaimana stimulus di proses. Keluarga dan remaja akan memproses informasi dari program dan diproses melalui tiga tahapan yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Korelasi antara model S-O-R dan persepsi keluarga dalam program BKR di Kecamatan Cicendo dan Lengkung akan menghasilkan dampak pada komunikasi. Dampak tersebut dapat berupa respons yang positif ataupun negatif yang pada akhirnya memengaruhi pembentukan sikap atau perubahan sikap.

Relevansi kajian persepsi dengan evaluasi program terletak pada pemahaman mendalam tentang bagaimana suatu persepsi terhadap sebuah program dapat memengaruhi efektivitas dan dampak dari sebuah program tersebut. Evaluasi

terhadap program Bina Keluarga Remaja (BKR) penting dilakukan untuk menilai efektivitas, efisiensi dan dampak program terhadap keluarga. Evaluasi ini membantu memahami sejauh mana program mencapai tujuannya dan memengaruhi tingkat partisipasi keluarga (Weiss, 1972). Perspektif keluarga dalam evaluasi program memperkuat pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi implementasi dan keberhasilan program Bina Keluarga Remaja (BKR) (Pradhan et al., 2017). Jenis evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu evaluasi proses, evaluasi hasil dan evaluasi dampak. Dalam penelitian ini evaluasi yang relevan digunakan ialah evaluasi hasil karena evaluasi ini akan mengevaluasi pencapaian tujuan dan hasil yang telah dicapai oleh program Bina Keluarga Remaja (BKR) yaitu apakah program ini berhasil meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya informasi yang disajikan oleh program BKR dan apakah program ini berhasil meningkatkan partisipasi keluarga dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh program serta apakah terdapat perubahan perilaku setelah mengikuti program tersebut. Oleh karena itu, kajian persepsi menjadi krusial dalam mengevaluasi implementasi program, karena memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan respons masyarakat terhadap kebijakan yang diterapkan. Dengan memahami persepsi keluarga, pemerintah terkait dapat menyesuaikan strategi atau pendekatan program untuk meningkatkan efektivitas dan dampak dari program BKR tersebut, serta untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

**Gambar 1. 2 Bagan Kerangka Pemikiran**

